

# Analisis semantik lafadz “Wahn” dalam surah Luqman: 14 dan Al-Anfal: 18 dengan pendekatan kontekstual (An-Nadzariyah Assiyaqiyah)

Nurul Khadroh

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: \*nurulnurull567@gmail.com

## Kata Kunci

semantik; wahn; teori kontekstual

## Keywords:

semantic; wahn; contextual theory

## ABSTRAK

Studi ini berfokus pada analisis semantik istilah "wahn" dalam Al-Qur'an, yang muncul dalam berbagai bentuk dalam ayat-ayat yang berbeda khususnya pada Surah Luqman:14 dan Surah Al-Anfal:18.. Analisis semantik yang digunakan adalah dengan mencari arti atau makna dasar kata wahn lalu dikaitkan dengan konteks yang ada. Arti dasar "wahn" dipahami sebagai kelemahan, yang mencakup aspek fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kontekstual "wahn" menggunakan teori Nadzariyah

Assiyaqiyah, yang menekankan keterkaitan satuan bahasa dan evolusi makna berdasarkan konteks yang berbeda. Dua ayat spesifik, Surah Luqman:14 dan Surah Al-Anfal:18, dianalisis untuk memahami interpretasi dan implikasi "wahn" dalam konteks ini. Temuan mengungkapkan bahwa "wahn" ditafsirkan sebagai meningkatnya kelemahan dalam konteks fisik dalam Surah Luqman:14, sementara dalam Surah Al-Anfal:18, itu menandakan melemahnya tipu daya orang-orang. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya memahami makna kata dalam konteks yang berbeda. Selain itu juga untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa satu kata tidak hanya tertuju pada satu makna saja melainkan bisa berubah sesuai konteks dalam pandangan Nadzariyah assiyaqiyah.

## ABSTRACT

This study focuses on the semantic analysis of the term "wahn" in the Qur'an, which appears in various forms in different verses especially in Surah Luqman:14 and Surah Al-Anfal:18. The semantic analysis used is to find the meaning or basic meaning of the word wahn and then associate it with the existing context. The basic meaning of "wahn" is understood as weakness, which includes both physical and mental aspects.. This study aims to explore the contextual meaning of "wahn" using the Nadzariyah Assiyaqiyah theory, which emphasizes the interrelation of language units and the evolution of meaning based on different contexts. Two specific verses, Surah Luqman:14 and Surah Al-Anfal:18, are analyzed to understand the interpretation and implications of "wahn" in this context. The findings reveal that "wahn" is interpreted as increasing weakness in the physical context in Sura Luqman:14, while in Sura Al-Anfal:18, it signifies the weakening of the deceitfulness of the people. The implications of this research highlight the importance of understanding the meaning of words in different contexts. In addition, it is also to provide understanding to the reader that one word does not only refer to one meaning but can change according to the context in the view of Nadzariyah assiyaqiyah.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW sekaligus kitab suci umat Islam. Al-Qur'an dikenal memiliki *ushlub* atau gaya bahasa yang indah dan tak tertandingi. Al-qur'an sangat berkaitan dengan bahasanya karena Al-Qur'an berkomunikasi dengan pembaca melalui bahasanya. Dari waktu ke waktu bahasa juga memiliki perkembangan dengan munculnya kosa kata baru dan memiliki makna yang berbeda antar satu kosa kata dengan kosa kata yang lain. Seiring perkembangan zaman, berkembang pula ilmu-ilmu baru di era globalisasi saat ini, salah satunya yaitu ilmu semantik (*'ilmu ad-dilalah*). Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas tentang makna dalam bahasa. Secara terminologi semantik berasal dari Bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang (*sign*) (Muntaqim Al-Anshory & Fawzani, 2023). Semantik mempelajari makna kata, frasa, kalimat, dan teks dalam konteks linguistik. Ini mencakup bagaimana kata-kata bermakna, bagaimana makna bervariasi dalam konteks yang berbeda, dan bagaimana makna dipahami dan diinterpretasikan oleh pembicara dan pendengar. Pada buku Chomsky yang terbit pada tahun 1965 menyatakan bahwa *semantic* adalah suatu komponen yang ada dalam ilmu linguistik dan dapat disejajarkan dengan komponen lain seperti, fonologi dan sintaksis (Jambak & Zawawi, n.d.). Ahli linguistik modern, Ferdinand De Saussure mengemukakan bahwa semantik itu terdiri dari dua komponen yaitu, komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Nafinuddin, n.d.).

Al-qur'an menjadi salah satu objek yang seringkali dikaji dengan menggunakan pendekatan semantik. Hal ini karena Al-Qur'an sebagai kitab suci, sekaligus memiliki kedudukan penting di tengah Masyarakat Islam dunia dalam mendorong seseorang untuk mengungkap isi kandungan yang ada didalamnya (Syahputra et al., 2023). Selain itu, Al-qur'an juga merupakan sumber ajaran Islam yang didalamnya memuat banyak konsep-konsep ajaran yang diturunkan kepada manusia. Sedang ilmu semantik merupakan salah satu ilmu atau teori baru dalam lingkup studi bahasa yang dirasa cocok digunakan sebagai salah satu usaha untuk memahami konsep-konsep tersebut dan menelaahnya secara mendalam. Salah satu penggunaan kata didalam Al-qur'an yang cukup menarik adalah kata "wahn". Didalam Al-qur'an kata wahn disebutkan beberapa kali dengan makna yang sama namun konteksnya berbeda. Seperti yang terdapat pada surat Luqman ayat 14 dan surat Al-Anfal ayat 18. Lafadz *wahn* muncul dalam kedua surat tersebut namun dalam konteks yang berbeda. Secara harfiah lafadz *Wahn* sendiri dalam kamus Al-Munawwir halaman 1586 berarti lemah. Secara etimologi, kata wahn dalam bahasa Arab berasal dari verba *tsulatsi mujarrad* و-ه-ن (*wa-ha-na*). Dalam kamus *lisan al-'arab*, kata و-ه-ن (*wahana*) mempunyai asal makna lemah dalam suatu pekerjaan, aktivitas atau perbuatan dan lemah dalam suatu perkara (Priyanto et al., n.d.). Namun, dalam konteks Al-qur'an kata *wahn* seringkali memiliki makna yang lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang analisis semantik yang ada dalam Q.S Luqman:14 dan Q.S Al-Anfal:18 menggunakan pendekatan kontekstual(*nadzariyah assiyaqiyyah*). Dalam kepenulisan penulis menggunakan metode *library research* yang mana metode tersebut menggunakan system penelusuran terhadap data-data dari buku dan referensi yang relevan dan berkaitan dengan menggunakan pendekatan historis. Selanjutnya data-data tersebut dianalisa sehingga diperoleh kesimpulan seperti yang dipaparkan. Dengan tujuan agar pembaca mengetahui perbandingan dan perbedaan dalam kata wahn yang ada dalam surat Luqman:14 dan Al-Anfal:18.

## Pembahasan

Kata *Wahn* disebutkan dalam Al-qur'an sebanyak 9 kali dengan lima macam bentuk yaitu, Masdar, Fi'il Madhi, Fi'il Mudhore', Isim Tafdhil dan Isim Fa'il. Kata *wahn* ini banyak ditemukan di beberapa surah yang ada dalam Al-qur'an salah satunya yaitu surah Luqman ayat 14 dan surat Al-Anfal ayat 18. Dalam surat Luqman ayat 14 bentuk yang kata *wahn* adalah Masdar. Terdapat dua kata *wahn* dalam bentuk Masdar dalam satu ayat tersebut yaitu *وَهْنًا* dan *وَهْنٍ*. Sedangkan dalam surat Al-Anfal ayat 18 bentuk kata *wahn* nya adalah isim fa'il yaitu *مُوهِنٌ*. Sedangkan bentuk derevasi lain dari kata *wahn* yang ditemukan dalam Al-qur'an adalah *وَهَنَ*, *وَهْنُوا*, *تَهْنُوا*, *أَوْهَنَ*. Jadi, total keseluruhan bentuk derevasi kata *wahn* dalam Al-qur'an ada sembilan.

Sebelumnya, perlu diketahui bahwa makna dasar dari kata *wahn* adalah lemah. Makna dasar adalah makna yang dilampirkan atau melekat pada kata. Makna dasar sering dikenal sebagai makna asli suatu kata (Palangka Raya & Kunci, 2021). Makna *Wahn* menurut Ibn Mandzur (Hikmah, 2023) memiliki makna asli lemah, yaitu lemah dalam perbuatan dan perkara urusan. Menurut Priyanto makna dasar kata *wahn* dalam al-qur'an mencakup aspek fisik dan mental (Priyanto et al., n.d.). Sedang dalam penulisan ini akan membahas makna kata *wahn* dengan pendekatan atau teori kontekstual (*Nadzariyah assiyaqiyyah*). Teori kontekstual adalah teori yang berasumsi bahwa system Bahasa itu memiliki relasi antar unit. Menurut Matsna dalam (Zulkifli & Fitria, 2023) *Nadzariyah siyaqiyyah* atau teori kontekstual, yaitu sistem bahasa yang unit-unitnya saling terikat satu sama lain atau berkaitan dan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Para penganut teori ini berpendapat bahwa makna bisa berubah seiring berubahnya konteks baik itu konteks bahasa maupun diluar bahasa. Dengan begitu, suatu kata bisa memiliki banyak makna karena banyaknya konteks. Jadi, teori makna kontekstual ini mengarah kepada makna yang lebih luas daripada teori makna yang lain.

Dalam hal ini, kata *wahn* yang terletak pada surat Luqman ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّاهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami),” Bersyukurlah kepad-Ku dan kepada kedua otang tuamu”. Dan hanya kepada-Ku(kamu) kembali”.

Dalam mushaf Usmani, surat Luqman merupakan surat yang ke-31 yang terdiri dari 34 ayat. Surat Luqman diturunkan setelah surat As-Shaffat dan merupakan golongan surat Makkiyyah. Sosok Luqman yang terdapat dalam surah ini, sekaligus menjadi nama dari surah tersebut masih diperselisihkan identitasnya. Sebagian Ulama mendeskripsikan bahwa sosok Luqman merupakan seorang yang berasal dari Nuba' dan merupakan penduduk Ailah, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Luqman berasal dari Mesir bagian Selatan yang orang-orangnya cenderung berkulit hitam dan berprofesi sebagai tukang kayu, bahkan menurut Mustafa Al-Maraghi beliau merupakan seorang nabi yang bijaksana (Ibnu Rawandhy N. Hula, n.d.). Dari yang disebutkan, ayat diatas sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya, Ibnu Katsir dalam (Natsir et al., n.d.) menafsirkan pada ayat sebelumnya tentang seorang ayah yang bernama Luqman memberikan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah semata dan tidak berbuat syirik karena syirik merupakan suatu kezaliman yang besar. Lalu beliau menyandingkan wasiat menyembah Allah semata ini dengan berbakti kepada kedua orang tua. Dalam ayat ini menjelaskan tentang wasiat dan perintah Allah agar kita selalu berbakti kepada kedua orang tua, terlebih kepada sosok ibu yang telah mengandung dan menyusui dengan lemah yang bertambah-tambah. Selain itu, ayat ini juga menganjurkan kita untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan sekaligus menunjukkan bahwa hanya kepada Allah lah tempat kita untuk kembali. Dalam ayat tersebut kata *wahn* disebutkan sebanyak dua kali dalam bentuk Masdar dan diartikan dengan "lemah yang bertambah-tambah". Kata *wahn* dalam ayat tersebut ditujukan untuk makna hilangnya kekuatan jasmani atau lemah fisik (احتلال القوة الجسمية) yang bawanya dengan rasa takut, khawatir dan rasa cemas (إِنَّ الْوَهْنَ هُوَ انْكَسَارُ الْجَسَدِ بِالْخَوْفِ) (Ibnu Rawandhy N. Hula, n.d.).

Dalam tafsir QS. Luqman ayat 14, kelemahan yang dibahas pada ayat ini mengacu pada lemahnya kondisi yang dialami oleh ibu yang mengandung anaknya (Hikmah, 2023). Menurut Al-Farmawi dalam (Hikmah, 2023) uraian Thahir Ibn Asyur dan Abu Hayyan al-Andalusi lebih mendetail dalam menjelaskan makna kata *wahn* yaitu beratnya proses seorang perempuan mulai mengandung sampai melahirkan, nifas, dan menyusui, sampai pengorbanan waktu untuk merawat dan membesarkan seorang anak. Oleh karena itu, makna kata *wahn* dalam ayat diatas merupakan kelemahan yang ada dan menyatu pada diri seseorang dan beban yang dipikulnya disertai rasa khawatir, hal ini sebagai akibat dari kodrat yang dijalannya sebagai makhluk yang mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anak. Dari redaksi ayat diatas, jika dilihat dari aspek struktur atau sintaksisnya kata *wahn* berkedudukan sebagai *hal*, yang menunjukkan keadaan seorang ibu yang lemah bertambah lemah ketika mengandung. Karena ketika bertambah usia kandungannya maka bertambah pula beban yang dibawanya seorang ibu, sehingga menyebabkan kondisi psikis akan menjadi lemah. Jadi, berdasarkan konteks tersebut kata *wahn* dalam ayat ini diartikan atau dimaknai dengan lemah secara fisik.

Selanjutnya kata *wahn* dalam surat Al-Anfal ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut:

ذُكِّمُوا أَنَّ اللَّهَ مُوْهُنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ

“Demikian itu (adalah kemenangan yang besar) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir”.

Surat Al-Anfal merupakan surat yang ke-8 dan terdiri dari 40 ayat. Surat Al-Anfal memiliki arti “Harta Rampasan” dan digolongkan ke dalam surat Madaniyyah. Menurut Ibnu Taimiyyah (Afriзал Nur, n.d.) dinamai dengan surat Al-Anfal karena menjadi tambahan harta bagi kaum muslimin. Dalam salah satu ayat surat Al-Anfal yang disebutkan diatas ditegaskan bahwa karunia yang diberikan oleh Allah kepada kaum Muslimin memiliki tujuan untuk melemahkan baik tipu daya orang-orang kafir maupun serangan orang kafir terhadap Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya, yaitu kaum Muslimin seluruhnya. Selain itu, ayat ini juga mengajak kaum Muslimin agar tetap gigih dalam berjuang menegakkan ajaran agama dan tauhid serta senantiasa berbuat baik kepada sesama dalam hal menegakkan sekaligus membela agama Islam sebagai agama Rahmat alil ‘alamin. Dari ayat ini memahami kita bahwa Allah akan selalu melindungi setiap apa yang diperjuangkan kaum Muslimin asal itu dalam hal menegakkan agama serta Allah akan senantiasa menolong mereka dengan cara melemahkan perjuangan orang-orang musyrik atau kafir pada setiap gerak dan langkah mereka yang ditujukan untuk memerangi orang-orang Muslim yang menegakkan dan memperluas ajaran Islam. Dari ayat ini, terdapat satu kata *wahn* dalam bentuk isim fa’il yaitu موهن. Dalam tafsir QS. Al-Anfal ayat 18, oleh Abu Hayyan al-Andalusi menafsirkan kata *wahn* secara harfiah yakni *al-dha’f* yang berarti lemah. Al-Baidhawī, Abu al-Su’ud dan Ibn ‘Asyur dalam penafsirannya menjelaskan secara kontekstual makna kata *wahn*, namun sebenarnya rincian penjelasannya itu belum mendetail tentang apa yang dimaksud *wahn* pada ayat ini. Karena dalam ayat ini mereka hanya menjelaskan macam-macam pendapat tentang cara membaca kata *muhinu*. Namun, jika dilihat dari susunan katanya *wa annallah muhinu kayd al-kafirin* dimana kata *muhinu* adalah idhafah sedangkan *kayd* menjadi mudhaf mudhaf ilaih, jadi penjelasan kata *wahn* pada ayat ini terletak pada kata *kayd* (Hikmah, 2023). Oleh karena itu kata *wahn* dalam konteks ini bermakna lemah tipu dayanya. Adapun tipu daya orang-orang kafir yang terjadi di zaman sekarang salah satunya propaganda kepada kaum muslimin untuk menjauhi ajaran agamanya dengan mengatakan bahwa agama itu bersifat pribadi dan sensitif, akibatnya terjadi penyimpangan dalam kehidupan sosial seperti: maraknya budaya LGBT, menuhankan selebriti, sedangkan dari bidang ekonomi banyaknya konsumen muslim yang tidak peduli terhadap makanan yang tidak berlabel halal. Dari sini dapat diketahui bahwa makna kata *wahn* bisa berbeda sesuai dengan konteksnya. Dalam surat Luqman:14 kata *wahn* bermakna lemah fisik yang diderita oleh seorang ibu yang mengandung sampai melahirkan sedangkan dalam surat Al-Anfal:18 kata *wahn* memiliki makna lemah tipu daya orang kafir.

## Kesimpulan

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dalam Bahasa. Analisis semantik diatas menjadikan ayat Al-Qur’an sebagai objek yang dianalisis yaitu kata *Wahn* pada surah Luqman:14 dan surah Al-Anfal:18 dengan pendekatan Kontekstual atau Nadzariyah assiyaqiyyah. Teori kontekstual merupakan salah satu teori semantik yang berpendapat bahwa makna dalam suatu kata bisa berubah sesuai dengan

konteksnya. Kata wahn memiliki makna dasar lemah, yang bisa dimaknai sesuai konteksnya. Pada surah Luqman:14 kata wahn sepakat dimaknai lemah secara fisik, karena diterjemahkan dengan kata lemah yang bertambah-tambah. Hal ini berarti lemah fisik yang ditanggung oleh seorang ibu ketika mengandung, melahirkan dan menyusui. Sedangkan dalam surah Al-Anfal:18 kata wahn dimaknai dengan lemah tipu daya. Tipu daya yang dimaksud adalah lemahnya tipu daya orang kafir yang akan menyerang kaum Muslimin sehingga Allah melemahkan tipu daya mereka sebagai bentuk karunia-Nya kepada orang Muslim saat itu.

## Daftar Pustaka

- Afrizal Nur. (n.d.).  
 Hikmah, N. (2023). *Analisis Semantik atas Makna Wahn dalam Al-Quran*. 2(3), 343–348.  
<https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.28731>  
 Jambak, M. R., & Zawawi, M. (n.d.). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 Cerita Menggugah. *Jurnal Bahasa*, 11.  
 Muntaqim Al-Anshory, A., & Fawzani, N. (2023). Analisis semantik idiom dalam Bahasa Bugis. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24, 148–158.  
<https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp148-158>  
 Nafinuddin, S. (n.d.). PENGANTAR SEMANTIK (PENGERTIAN, HAKIKAT, JENIS).  
 Natsir, M., Sudika, A., Sekolah, M., Agama, T., Al, I., & Makassar, F. (n.d.). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-qur'an (Kajian Q.S Luqman Ayat 12-19)*.  
<https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>  
 Palangka Raya, I., & Kunci, K. (2021). Akhmad Supriadi Syams. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>  
 Priyanto, J., Magister, M., Bahasa, I., Uin, A., & Kalijaga, S. (n.d.). *Makna Gramatikal Kata “Wahn” dalam Quran dan Hadits* MAKNA GRAMATIKAL KATA “WAHN” DALAM AL-QUR’AN DAN HADITS.  
 Syahputra, A. E. A., Faizin, N., Safik, A., & Ma’ali, A. (2023). Mengkonsumsi Makanan Halal Perspektif Al-Qur’an: Telaah Semantik-Historis QS Al-Baqarah ayat 168. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 37.  
<https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5510>  
 Zulkiflih, & Fitria. (2023). LOGHAT ARABI *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab Studi Makna Teks Bahasa Arab dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory*. 4(1). <https://doi.org/10.36915/la.v4i1.64>